

**REFLEKSI RASISME SERTA PENJARAHAAN DALAM FILM
PENGEPUGAN DI BUKIT DURI KARYA JOKO ANWAR :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Oleh

Ahmad Muzammil

NPM 222.01.07.1.056



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2026

ABSTRAK

Muzammil, Ahmad Muzammil. (2026). *Refleksi Rasisme Serta Penjarahan dalam Film Pengepungan di Bukit Duri Karya Joko Anwar : Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd., Pembimbing 2: Khoirul Muttaqin, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: rasisme, penjarahan, film, refleksi sosial, sosiologi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk refleksi rasisme dan penjarahan yang direpresentasikan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar serta menjelaskan keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Film diposisikan sebagai teks sastra audiovisual yang merefleksikan dinamika sosial, konflik etnis, dan krisis kemanusiaan yang berakar pada peristiwa historis, khususnya tragedi sosial tahun 1998. Melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori refleksi, penelitian ini memandang film sebagai cermin sosial yang menampilkan ketegangan antara struktur kekuasaan, ketimpangan ekonomi, dan relasi antarkelompok dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi melalui penyimakian dan pencatatan terhadap dialog, adegan, dan konflik antartokoh dalam film. Sumber data utama adalah film *Pengepungan di Bukit Duri*, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku teori, artikel jurnal, dan penelitian relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan triangulasi teori untuk menjaga keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* merefleksikan rasisme melalui representasi stereotip, diskriminasi verbal, serta relasi kuasa yang menempatkan kelompok tertentu sebagai objek marginalisasi. Penjarahan digambarkan sebagai konsekuensi dari krisis sosial dan ekonomi yang dipicu oleh ketidakadilan struktural serta kegagalan negara dalam memberikan perlindungan sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan lima hal pokok dalam penelitian terkait analisis yang dilakukan serta menjadi landasan berpikir. Hal pokok yang dibahas yakni, 1) Konteks Penelitian, 2) Fokus Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Penggunaan Penelitian, dan 5) Penegasan Istilah

1.1 Konteks Penelitian

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk digital, hal ini merupakan bentuk dari sebuah pembelajaran bagi pelajar, mahasiswa, serta masyarakat umum di era digital, dampaknya pun meningkatkan perkembangan dalam sebuah pendidikan dari menonton, menyimak, sampai membuat karya (Tabrani, 2022).

Pada hakikatnya karya sastra adalah suatu catatan. Akan tetapi peristiwa umum yang menjadi sebuah catatan, barangkali peristiwa tersebut hampir, akan terjadi, atau tidak pernah terjadi. Mungkin sebenarnya peristiwa dalam seorang penulis hanya dalam bentuk imajinasi. Dengan demikian, karya sastra dianggap sebagai, sebuah buatan, catatan, atau prediksi mengenai kehidupan. Dalam hal ini, pengalaman yang di ungkapkan oleh sastrawan, dapat berupa penalaman pribadi, pengalaman orang lain, atau di bayangkan akan terjadi (Tabrani, 2020).

Penelitian (Nadifah, 2022) menegaskan bahwa film merupakan bentuk pembelajaran di era digital yang memungkinkan pelajar belajar melalui aktivitas menonton, menyimak, serta mengkritisi fenomena sosial. Dengan demikian, analisis film ini tidak hanya menggali aspek sastra dan sosiologis, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi pendidikan multikultural dan pendidikan nilai. Nilai pendidikan semakin tampak melalui penggunaan teori refleksi sebagai dasar analisis.

Hal ini, sejalan dengan manfaat praktis penelitian yang menyatakan, bahwa peserta didik khususnya siswa dan mahasiswa dapat memahami refleksi dalam karya sastra dalam film, serta belajar menghargai perbedaan suku melalui representasi film. Kajian sosiologi sastra dalam penelitian ini memberikan landasan kuat bahwa pendidikan humanis harus didasarkan dari pemahaman

terhadap konflik sosial yang nyata, bukan hanya teori abstrak. Dengan demikian, film ini dapat digunakan guru untuk membimbing peserta didik membangun sikap empati, toleransi, dan kesadaran sosial (Naqiyah, 2025).

Pembalajaran dalam analisis film dalam ruang kelas membantu peserta didik memahami sejarah sosial Indonesia, melalui perspektif yang lebih hidup dan kontekstual (Nengah B, 2020). Dengan mengintegrasikan teori refleksi dan sosiologi sastra, skripsi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertumpu pada pengetahuan kognitif, tetapi juga harus membentuk kesadaran moral, kemanusiaan, serta kemampuan berpikir kritis generasi muda.

Seiring berjalannya waktu, zaman mulai berkembang pesat dari tahun ke tahun, begitu pula dengan dunia perfilman yang semakin meluas dan memiliki bermacam genre antara lain : film aksi, film animasi, film komedi, film horor, film dokumenter, film drama, film romantis, film thriller, dan film fantasi (Paledung, 2024). Genre yang sering diminati banyak orang salah satunya adalah drama, karena film yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Cerita yang diangkat juga dekat dengan kehidupan nyata, cocok untuk ditonton bersama keluarga.

Film yang kini sedang viral adalah film *Pengepungan di Bukit Duri*, film ini dirilis pada tahun 2025 dan termasuk dalam genre *action-thriller*, yang memadukan ketegangan psikologis dengan realitas sosial yang kompleks. Melalui karya ini, Joko Anwar menunjukkan kemampuan sinematiknya dalam menghadirkan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga merepresentasikan peserta didik untuk merenungkan isu-isu sosial, bahkan menjadi cerminan yang terjadi di masyarakat (Hikam, 2024).

Film *Pengepungan di Bukit Duri* menghadirkan konteks sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam memahami isu rasisme dan penjarahan yang tercermin dari kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Dalam perspektif pendidikan, film sebagai karya sastra modern memiliki fungsi strategis untuk menumbuhkan kepekaan moral peserta didik.

Cerita dalam film ini berfokus pada peristiwa pengepungan yang terjadi di kawasan Bukit Duri, sebuah area padat penduduk di Jakarta, yang menjadi simbol konflik sosial dan ketegangan antara warga dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan politik dan ekonomi. Latar ini memberikan konteks nyata yang kuat

bagi peserta didik untuk memahami dinamika kekuasaan, kesenjangan sosial, serta dampak konflik terhadap masyarakat yang terpinggirkan. Adegan-adegan yang disajikan menekankan pengalaman subjektif warga, sehingga film ini mampu menyampaikan pesan moral dan sosial secara efektif.

Selain menyuguhkan narasi ketegangan dan konflik, film *Pengepungan di Bukit Duri* juga memantik refleksi kritis terhadap isu-isu rasisme dan penjarahan yang masih relevan dalam masyarakat kontemporer. Representasi tersebut tidak hanya muncul dalam dialog dan interaksi antar tokoh, tetapi juga tercermin melalui visualisasi, setting, dan pengembangan karakter (Febriannur Rachman, 2020).

Dengan demikian, film ini dapat dijadikan objek kajian yang kaya untuk analisis sosiologi sastra, khususnya dalam memahami bagaimana media film merefleksikan realitas sosial dan konstruksi budaya dalam konteks lokal Indonesia.

Fenomena rasisme dan penjarahan pada tahun 1998 menjadi salah satu babak kelam dalam sejarah Indonesia, khususnya selama krisis moneter yang mengguncang perekonomian dan stabilitas sosial. Ketidakstabilan ekonomi memicu ketegangan sosial yang meluas, di mana kelompok masyarakat tertentu menjadi sasaran diskriminasi dan kekerasan berbasis etnis (Tinambunan, 2023). Rasisme terhadap warga Tionghoa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ujaran kebencian hingga tindakan fisik, yang mencerminkan ketimpangan sosial dan stereotip yang telah lama tertanam dalam masyarakat.

Penjarahan massal menjadi salah satu manifestasi nyata dari keresahan sosial tersebut. Aksi-aksi penjarahan tidak hanya menimpa properti komersial, tetapi juga rumah-rumah warga, menimbulkan kerugian materiil dan trauma psikologis yang mendalam (Rhizky, 2021). Kejadian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan ekonomi dapat memicu perilaku kekerasan kolektif, yang seringkali diarahkan pada kelompok minoritas sebagai kambing hitam. Selain itu, lemahnya pengawasan aparat keamanan pada saat itu memperburuk situasi, sehingga konflik sosial meluas dengan cepat.

Fenomena rasisme dan penjarahan pada tahun 1998 tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga membentuk narasi sosial yang kompleks

dalam masyarakat Indonesia. Kejadian tersebut menjadi titik balik dalam kesadaran kolektif mengenai pentingnya toleransi, keadilan, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas (Wibowo & Oktivalerina, 2022). Dalam konteks kajian film, peristiwa ini sering dijadikan sumber inspirasi untuk merefleksikan konflik sosial dan ketegangan etnis, seperti yang ditampilkan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, sehingga memungkinkan analisis kritis mengenai representasi rasisme dan penjarahan dalam medium seni.

Teori refleksi adalah suatu pembelajaran untuk menjadikan pemikiran kritis serta membantu mengetahui beberapa unsur dan makna dibalik karya sastra. Saat ini, film digunakan sebagai medium refleksi kondisi sosial, budaya, hingga konflik kolektif yang dibuat untuk menjadikan cerminan bagi peserta didik dan masyarakat untuk merefleksikan realitas sosial melalui narasi, dialog, alur dari film (Zhang, 2024). Film yang dibuat oleh Joko Anwar juga merelevansikan dari sebuah tragedi tahun 1998, sebuah tragedi sejarah Indonesia yang sempat menggemparkan, terjadinya kriminalisasi, kekerasan seksual, hingga penjarahan terhadap rakyat Indonesia yang mempunyai darah Tionghoa.

Pada penelitian ini akan menggunakan teori refleksi dengan pendekatan kajian sosiologi sastra, kajian sosiologi sastra yang memiliki berbagai aspek sosial yang begitu beragam dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk mengkaji sosiologi sastra. Hal ini mampu dibuktikan dengan adanya berbagai peneliti sosiologi sastra yang menarik dan tentu saja pernah dilakukan sebelumnya, karena sosiologi sastra adalah kajian yang mempelajari tentang kehidupan yang ada dalam masyarakat (A. Wulandari & Sulanjari, 2022).

Penelitian ini akan mengulas tentang karya sastra yang berupa film, yaitu *Pengepungan di Bukit Duri* karya dari Joko Anwar. Dalam penelitian ini akan diuraikan khususnya tentang pesan-pesan nilai sosial yang terkandung dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya dari Joko Anwar, dengan penjabaran secara jelas menggunakan metode penelitian, sehingga penelitian dalam film ini terdapat bentuk-bentuk rasisme dan penjarahan, kemudian dianalisis. Film *Pengepungan di Bukit Duri* merupakan salah satu karya film terbaru yang disutradarai oleh Joko Anwar, seorang sineas ternama Indonesia sutradara sekaligus penulis skenario film yang dikenal mampu menghadirkan narasi tegang dan kritis dalam setiap

karyanya.

Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan *Pengepungan di Bukit Duri* sebagai objek utama untuk mengeksplorasi bagaimana media film merefleksikan realitas sosial dan menyampaikan kritik terhadap isu-isu yang sensitif, sekaligus memberikan kontribusi akademis dalam memahami hubungan antara seni, budaya, dan dinamika sosial di Indonesia.

Penjelasan karya sastra dari artikel (Nurlaila & Nazriani, 2023), karya sastra lebih terkenal dalam dua bentuk, yaitu karya fiksi dan karya nonfiksi. Karya sastra sendiri juga merupakan hasil dari sebuah pemikiran ide dan cerminan kebudayaan kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan atau keresahan, oleh karena itu dalam suatu karya sastra banyak yang menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia atau dengan lingkungannya, karya sastra juga sering disebut sebagai salah satu ungkapan rasa estetis dari seseorang pengarang atau penulisan terhadap alam sekitarnya.

Kajian sosiologi sastra merupakan pembahasan yang menarik untuk membahas karya sastra, contohnya *Pengepungan di Bukit Duri* (Sulthan Tazakka, 2020). Seiring dengan meningkatnya jumlah film di Indonesia, Kajian sosiologi sastra merupakan bentuk dari pendekatan dalam menelaah karya sastra (Lu, 2023) dengan memandang karya sastra sebagai cerminan bagi masyarakat, serta mengkaji bentuk timbal balik kepada masyarakat dari segi sosial, budaya politik, dan ekonomi. Pemanfaatan film, merupakan bentuk dan kreativitas manusia yang mempunyai nilai estetis yang mengungkapkan kehidupan manusia dalam masyarakat. (Siregar, 2023).

Dalam Teori Refleksi ini, merupakan posisi sebagaimana konsep inti yang tidak hanya memandang karya sastra sebagai pantulan realitas, tetapi juga menjadikan sebuah cerminan bagi peserta didik sebagai pembelajaran (Gede Mudana et al., 2024). Karya sastra dan penulis merupakan kedua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karya sastra merupakan ciptaan yang menggambarkan sebuah “cermin” kehidupan (Rahma & Putra, 2018). *Pengepungan di Bukit Duri* Karya Joko Anwar: Kajian Sosiologi Sastra, mulai dari menonton film, mendeskripsikan adegan, dialog, hingga mengkaji untuk menemukan makna rasisme dan penjarahan. Dengan adanya Teori refleksi yang terencana, berkontribusi peserta didik serta

masyarakat dapat mengambil makna dan pesan-pesan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, sekaligus menjadikan cerminan bagi masyarakat untuk memperkuat peran Indonesia dalam diplomasi bahasa dan budaya lingkungan sekitar.

Film sebagai medium refleksi yang memiliki hubungan erat dengan realitas sosial, karena seringkali menyerap, merefleksikan, dan menafsirkan dinamika kehidupan masyarakat (Pinontoan, 2020). Melalui alur cerita, tokoh, serta konflik yang dihadirkan, film dapat mencerminkan kondisi sosial yang aktual, seperti kesenjangan ekonomi, diskriminasi, dan bentuk ketidakadilan lain yang dialami oleh kelompok tertentu. Dalam konteks film *Pengepungan di Bukit Duri*, isu rasisme dan penjarahan yang diangkat tidak hanya sebatas konstruksi naratif, tetapi juga merupakan refleksi dari pengalaman historis yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya pada periode krisis 1998. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai cermin sosial yang mengingatkan masyarakat akan peristiwa kelam masa lalu.

Selain aspek sosial, film juga memiliki keterkaitan dengan realitas politik. Film dapat menjadi sarana kritik maupun legitimasi terhadap kebijakan, kekuasaan, dan dinamika politik yang berlaku (Herman, 2023). *Pengepungan di Bukit Duri* menghadirkan gambaran bagaimana kekuatan politik dan kepentingan ekonomi dapat memicu konflik horizontal di masyarakat. Kehadiran aparat, kebijakan represif, serta situasi ketidakadilan digambarkan sebagai latar yang mempertegas bahwa politik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, film ini memberikan ruang interpretasi bahwa karya seni bukan hanya hiburan, melainkan juga media refleksi terhadap relasi kuasa yang memengaruhi kehidupan sosial.

Dari sisi budaya, film berperan penting dalam membangun, mempertahankan, atau bahkan menggugat identitas kolektif suatu masyarakat. Melalui simbol, bahasa, dan nilai-nilai yang ditampilkan, film dapat mereproduksi maupun mendekonstruksi budaya yang ada (Haris Supiandi, 2023). *Pengepungan di Bukit Duri* menunjukkan bagaimana identitas etnis tertentu dekonstruksi dalam relasi sosial yang penuh ketegangan, sekaligus memperlihatkan keragaman masyarakat urban Jakarta dengan segala problematika nya. Representasi tersebut menegaskan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan

selalu dipengaruhi oleh konteks sejarah serta konflik sosial-politik (Ayuanda , 2024). Oleh karena itu, film ini dapat dipahami sebagai teks budaya yang sarat makna dan relevan untuk dianalisis melalui perspektif sosiologi sastra.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. :

1. Film *Pengepungan di Bukit Duri* menggambarkan rasisme melalui dialog, konflik, dan diinterpersonal.
2. Representasi tindakan penjarahan sebagai gejala krisis sosial dan ekonomi yang digambarkan dalam film tersebut.
3. Hubungan antara realitas sosial masyarakat Indonesia dengan refleksi rasisme dan penjarahan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* didasarkan pada sosiologi sastra.

1.3 Tujuan Penelitian

Masalah yang akan di atasi dalam tujuan penelitian akan diuraikan dalam latar belakang dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dialog-dialog dan konflik antar tokoh dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* untuk menyoroti rasisme tercemrmin di dalamnya.
2. Mendeskripsikan tindakan penjarahan dalam film *Pengepunga di Bukit Duri* sebagai manifestasi krisis sosial dan ekonomi masyarakat.
3. Menjelaskan hubungan antara realitas sosial masyarakat indonesia dengan refleksi rasisme dan penjarahan dalam film melalui pendekatan sosiologi sastra.

1.4 Kegunaan Penelitian

Harapan pada penelitian ini bisa memberi keuntungan, baik secara teoretis maupun praktis. Hasil dari penelitian yang berkontribusi dapat memberi ilmu atau pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran.

1) Manfaat Teoretis

Mengembangkan karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu dari rujukan yang didalamnya terdapat pesan-pesan nilai moral dan tokoh-tokoh yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai kekayaan sastra yang belum benar-benar terkuak.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta didik

Karya sastra dapat mempermudah dalam memahami makna dan nilai-nilai yang dapat memberikan alternatif sebagai sasaran dan media untuk menjadi lebih baik dan saling menghormati.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai karya sastra. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji nilai moral dalam karya sastra lain atau dalam konteks budaya yang berbeda.

1.5 Penegasan Istilah

1. Refleksi

Refleksi dalam konteks penelitian ini berarti cerminan atau gambaran kembali realitas sosial masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra, dalam hal ini film (Sya, 2020). Film dianggap sebagai medium yang memantulkan kondisi sosial tertentu melalui narasi dan simbol.

2. Rasisme

Rasisme adalah pola pandang, sikap, dan tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu berdasarkan ras atau etnis (Zihan Suryani & Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Dalam film ini, rasisme tercermin pada bentuk marginalisasi, stereotip, dan perlakuan tidak adil terhadap etnis tertentu.

3. Penjarahan

Penjarahan merujuk pada tindakan perampasan atau pengambilan barang secara paksa dalam situasi kekacauan sosial atau politik. Dalam film ini, penjarahan menjadi refleksi dari krisis sosial dan ketimpangan ekonomi yang melatarbelakangi konflik antarwarga.

4. Film Pengepungan di Bukit Duri

Film fiksi Joko Anwar yang mengangkat tema sosial dengan latar peristiwa sejarah dan menggambarkan kompleksitas hubungan antar-etnis di Indonesia, serta memperlihatkan ketegangan sosial akibat diskriminasi.

5. Kajian Sosiologi Sastra,

Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam penelitian sastra yang menelaah hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat (Ainun Nadhira & Adi Wijaya Latief, 2022). Pendekatan ini memandang film sebagai produk



budaya yang tidak lepas dari konteks sosial pembuatnya serta realitas sosial yang direpresentasikan nya.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, merupakan bentuk rangkuman pembahasan dari bab pertama hingga akhir. Pembahasan di dalamnya meliputi (1) Kesimpulan (2) Implikasi Penelitian (3) Keterbatasan Penelitian (4) Saran.

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini akan menegaskan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar merepresentasikan refleksi rasisme melalui sejumlah dialog dan interaksi antartokoh yang memperlihatkan bagaimana stereotip etnis, ujaran kebencian, serta pengucilan sosial masih melekat dalam struktur masyarakat urban. Rasisme dalam film tidak dihadirkan sebagai konflik tunggal, melainkan muncul sebagai bagian dari akumulasi ketegangan sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat multikultur. Representasi ini menjadi cerminan nyata bahwa diskriminasi etnis tidak hanya terjadi pada masa-masa krisis, tetapi dapat muncul kapan saja ketika ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi tidak terselesaikan dengan baik. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa persoalan rasisme sejatinya berkaitan erat dengan struktur sosial yang timpang, sekaligus memperlihatkan bagaimana identitas etnis seringkali dijadikan alat legitimasi untuk melakukan penindasan atau marginalisasi kelompok tertentu.

Terkait fenomena penjarahan menunjukkan bahwa film ini tidak menggambarkan penjarahan semata-mata sebagai tindakan kriminal individual, tetapi sebagai gejala sosial yang lahir dari krisis ekonomi, ketidakstabilan politik, serta rasa ketidakadilan yang menumpuk dalam masyarakat. Adegan-adegan penjarahan yang ditampilkan menggambarkan bagaimana masyarakat kelas bawah yang terjebak dalam tekanan struktural akhirnya tergerak melakukan tindakan ekstrem demi bertahan hidup atau sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ketimpangan sistemik. Penjarahan ditampilkan sebagai luapan amarah kolektif yang tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan problem kemiskinan struktural, lemahnya negara dalam memberikan perlindungan, dan rapuhnya kepercayaan publik terhadap institusi hukum. Dengan demikian, film ini tidak

hanya menampilkan kekacauan, tetapi juga merepresentasikan penonton melihat bahwa penjarahan adalah refleksi ketidakadilan sosial yang tidak pernah benar-benar diselesaikan.

Menyatakan bahwa hubungan antara film dan realitas sosial Indonesia tercermin kuat melalui penggunaan pendekatan sosiologi sastra dan teori refleksi. Film ini menjadi medium yang mampu memvisualisasikan memori kolektif masyarakat mengenai tragedi sosial, khususnya yang berkaitan dengan konflik etnis dan kerusuhan massal. Melalui adegan, dialog, dan pengembangan karakter, film ini berhasil menghadirkan gambaran tentang bagaimana masyarakat Indonesia pada masa krisis mengalami tekanan sosial yang luar biasa, di mana batas antara moralitas dan insting bertahan hidup menjadi semakin kabur. Pendekatan sosiologi sastra memudahkan peneliti untuk melihat bagaimana struktur masyarakat memengaruhi karakter dan dinamika konflik, sementara teori refleksi memperlihatkan bahwa film ini memantulkan realitas sosial yang pernah dan masih terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menegaskan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang menyimpan kritik sosial terhadap ketimpangan kelas, diskriminasi etnis, dan kegagalan institusi dalam melindungi masyarakat. Adegan-adegan yang menegangkan tidak sekadar membangun dramatisasi, melainkan membawa pesan moral yang menunjukkan bahwa konflik sosial selalu berakar dari ketidaksetaraan. Film ini berhasil menyandingkan dua fenomena yang sering terjadi dalam sejarah Indonesia rasisme dan penjarahan sebagai satu kesatuan persoalan sosial yang kompleks. Penggabungan keduanya menjadikan film ini refleksi yang kuat atas bagaimana masyarakat merespons tekanan struktural dan bagaimana ketidakadilan sosial melahirkan lingkaran konflik yang sulit diputus.

Memberikan gambaran bahwa penelitian ini berkontribusi penting dalam memperkaya kajian mengenai film sebagai teks sastra modern yang mampu menghadirkan refleksi sosial secara mendalam. Melalui analisis dialog dan narasi, penelitian ini menemukan bahwa film tersebut bukan hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial Indonesia yang penuh

ketegangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra dan teori refleksi relevan digunakan untuk memahami makna-makna sosial yang tersembunyi dalam karya film. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa karya seni, khususnya film, dapat menjadi alat refleksi moral yang efektif untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap isu rasisme, penjarahan, dan ketidakadilan sosial yang masih terjadi hingga kini.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra semakin relevan dalam membaca film sebagai teks budaya yang kompleks. Melalui analisis terhadap representasi rasisme dan penjarahan, penelitian ini menegaskan bahwa karya audiovisual memiliki kedudukan yang setara dengan karya sastra tertulis dalam memotret dinamika sosial masyarakat. Film *Pengepungan di Bukit Duri* memperlihatkan bagaimana relasi kuasa, stereotip etnis, serta ketimpangan kelas dapat direpresentasikan dengan kuat melalui dialog dan alur naratif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis bahwa sosiologi sastra bukan hanya berkaitan dengan teks berbasis bahasa tulis, tetapi juga mampu diterapkan pada medium sinematik yang kaya simbol dan refleksi sosial. Temuan ini memberi kontribusi signifikan bagi perkembangan kajian sastra modern yang semakin menekankan integrasi antara analisis estetika dan konteks sosial.

Di sisi lain, teori refleksi yang digunakan sebagai kerangka utama dalam penelitian ini memperoleh penguatan teoretis baru melalui hasil analisis yang menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai cermin sosial yang memantulkan realitas masyarakat secara mendalam. Representasi rasisme, ketimpangan ekonomi, tindakan penjarahan, hingga ketidakadilan struktural yang ditampilkan dalam film membuktikan bahwa karya sinema mampu menghadirkan ulang peristiwa sosial yang pernah terjadi, sekaligus merepresentasikan penonton merefleksikan kondisi sosial yang masih berlangsung hingga masa kini. Teori refleksi yang awalnya banyak digunakan untuk mengkaji karya sastra konvensional kini semakin terbukti fleksibel dan aplikatif pada objek audiovisual. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium efektif untuk memahami

kondisi sosial, politik, dan moral masyarakat dengan pendekatan kritis yang terstruktur.

Implikasi praktis dari penelitian ini erat kaitannya dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Film sebagai bahan ajar mampu menjadi ruang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan interpretatif, memperluas perspektif sosial, serta menumbuhkan literasi kritis terhadap isu-isu kemanusiaan. Adegan dan dialog dalam film memberikan contoh konkret tentang bagaimana konflik sosial terbentuk, berkembang, dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Melalui penggunaan film dalam pembelajaran, guru dapat merepresentasikan peserta didik untuk tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga memahami nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Implikasi ini semakin mempertegas bahwa pembelajaran sastra harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi peserta didik sebagai bagian dari generasi yang hidup di tengah realitas multikultural. Analisis terhadap rasisme dan penjarahan dalam film merepresentasikan peserta didik memahami bahwa tindakan diskriminatif dan kekerasan tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari ketimpangan sosial dan kegagalan dalam membangun solidaritas antarkelompok. Pemahaman ini berkontribusi dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih peka, empatik, dan kritis dalam menanggapi perbedaan sosial yang ada di lingkungan mereka. Film sebagai media pembelajaran memberi ruang bagi mereka untuk merenungkan ulang nilai toleransi, keadilan, dan empati sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis.

Implikasi praktis bagi masyarakat juga tercermin melalui adanya kesadaran bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana refleksi kolektif untuk memahami kembali sejarah sosial dan menghindari pengulangan tragedi kemanusiaan. Melalui analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, masyarakat diajak memahami bahwa konflik etnis, penjarahan, dan ketidakadilan sosial adalah fenomena kompleks yang membutuhkan kesadaran kritis untuk mencegahnya kembali terulang. Film *Pengepungan di Bukit Duri* sekaligus

memberikan peringatan moral bahwa stabilitas sosial hanya dapat dicapai jika masyarakat mampu menghargai keberagaman, menjaga solidaritas, dan bersikap kritis terhadap struktur sosial yang timpang. Penelitian ini dengan demikian tidak hanya berkontribusi bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penting karena hanya menggunakan dialog sebagai sumber utama dalam proses analisis. Seluruh pembacaan mengenai rasisme dan penjarahan dibangun sepenuhnya dari tuturan tokoh, sehingga representasi sosial yang dianalisis bersifat verbal dan tidak mencakup dimensi visual sinematik. Dalam konteks film yang merupakan karya audiovisual, aspek visual seperti gerak tubuh, komposisi adegan, ekspresi wajah, pencahayaan, dan simbol-simbol nonverbal memiliki peran besar dalam memperkuat atau bahkan menegaskan makna yang muncul dalam dialog. Dengan mengesampingkan unsur tersebut, penelitian ini hanya memotret sebagian kecil dari cara film memproduksi makna tentang rasisme dan penjarahan, sehingga kedalaman interpretasi mengenai situasi sosial yang direfleksikan film tidak dapat dijangkau secara menyeluruh.

Penelitian ini juga terbatas pada penggunaan teori refleksi sebagai satu-satunya pisau analisis, sehingga pembacaan terhadap fenomena rasisme dan penjarahan hanya diarahkan pada bagaimana dialog dalam film mencerminkan realitas sosial Indonesia. Padahal, teori refleksi lebih kuat ketika dipadukan dengan pembacaan multimodal atau kajian visual untuk melihat bagaimana film mengekstraksi realitas melalui berbagai lapisan representasi. Karena penelitian ini tidak melibatkan unsur visual, penerapan teori refleksi menjadi kurang maksimal dalam menangkap kedalaman kritik sosial yang mungkin disampaikan film melalui simbol-simbol gambar atau pengaturan adegan. Keterbatasan ini membuat penelitian hanya mampu menampilkan relasi antara tuturan tokoh dan realitas sosial, tanpa mampu membuktikan bagaimana keseluruhan bahasa sinema turut memantulkan kondisi masyarakat.

Di sisi lain, fokus penelitian yang hanya mengkaji dialog turut membatasi analisis terhadap bentuk-bentuk rasisme yang bersifat nonverbal. Dalam film bertema konflik sosial, rasisme tidak selalu diekspresikan melalui kata-kata langsung; sering kali ia hadir melalui tindakan, pandangan sinis, pembatasan ruang gerak, atau perlakuan kasar yang secara visual menunjukkan posisi subordinat suatu kelompok. Ketika analisis dibatasi hanya pada dialog, representasi rasisme yang bersifat tindakan dan simbolik tidak terungkap. Hal ini menyebabkan gambaran mengenai pola diskriminasi yang dihadirkan film belum sepenuhnya komprehensif, karena sebagian bentuk rasisme nonverbal tidak tersentuh dalam interpretasi penelitian.

Representasi penjarahan dalam film juga hanya ditafsirkan melalui ucapan para tokoh, sehingga penelitian tidak dapat menjelaskan bagaimana film secara visual menampilkan kekacauan sosial, ketakutan masyarakat, atau dinamika massa yang biasanya diperlihatkan melalui adegan dan tidak selalu dijelaskan dalam dialog. Dalam konteks teori refleksi, penjarahan sebagai gejala sosial sebenarnya berkaitan dengan visualisasi kerumunan, ekspresi panik, keadaan ruang publik, serta simbol-simbol fisik lain yang memperlihatkan runtuhnya tatanan sosial. Karena penelitian ini tidak mengkaji aspek visual tersebut, refleksi sosial yang ditangkap hanya terbatas pada persepsi verbal tokoh, bukan gambaran lengkap mengenai bagaimana penjarahan direpresentasikan sebagai fenomena sosial yang penuh ketegangan.

Selain itu, pembatasan data pada dialog juga mengurangi kemungkinan untuk melihat hubungan antara rasisme dan penjarahan sebagai dua fenomena yang saling memengaruhi dalam struktur film. Visual sinematik sering kali menunjukkan bagaimana kelompok tertentu diposisikan lebih rentan, bagaimana massa bergerak, bagaimana ruang sosial terpecah, dan bagaimana ketimpangan ditampilkan secara simbolik. Ketika unsur-unsur tersebut tidak dianalisis, hubungan antara rasisme dan penjarahan yang sebenarnya memiliki dimensi visual yang kuat menjadi tidak sepenuhnya terlihat. Dengan demikian, penelitian ini hanya mampu menyimpulkan keterkaitan keduanya berdasarkan tuturan tokoh, bukan berdasarkan keseluruhan konstruksi representasi yang dibangun film. Hal

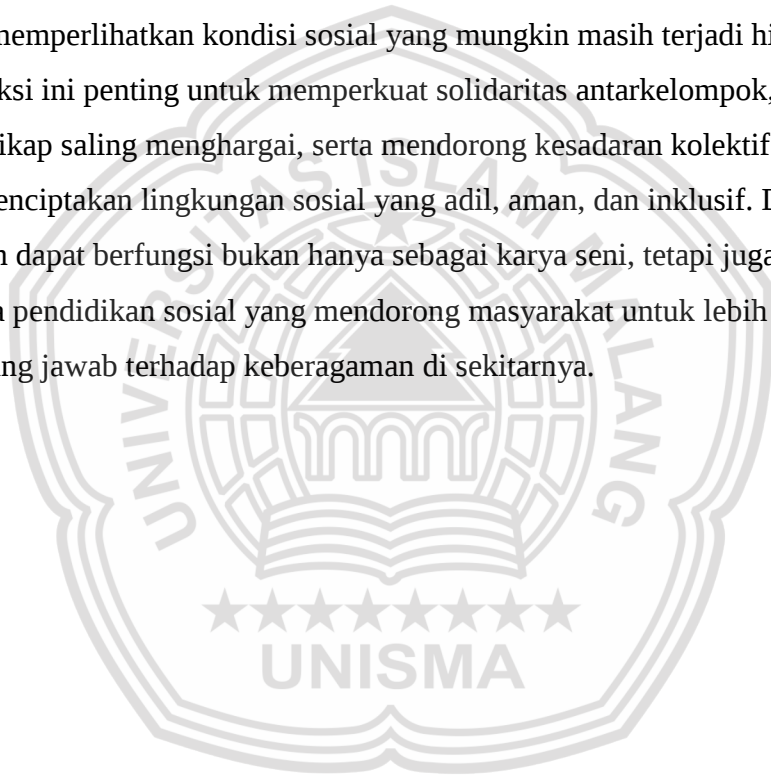
ini menjadi salah satu keterbatasan signifikan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan penelitian lanjutan.

5.4 Saran Penelitian

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian tidak hanya pada dialog, tetapi juga pada aspek visual sinematik yang menjadi kekuatan utama film dalam membangun makna sosial. Film merupakan medium yang memadukan bahasa verbal dan nonverbal, sehingga penelitian mendatang dapat memasukkan analisis mengenai gestur, ekspresi, warna, komposisi adegan, simbol visual, hingga dinamika kamera yang memiliki peran besar dalam merepresentasikan isu-isu seperti rasisme dan penjarahan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggabungkan teori refleksi dengan pendekatan teoretis lain seperti semiotika, kajian budaya, atau analisis wacana kritis untuk menghasilkan pembacaan yang lebih kaya dan mendalam. Pendekatan interdisipliner tersebut akan memungkinkan penelitian untuk menangkap dimensi representasi yang tidak terjangkau oleh dialog saja, sehingga makna sosial yang dihadirkan film dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan bernuansa. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perkembangan kajian film dan sosiologi sastra.

Bagi pendidik, penelitian ini memberikan saran agar film dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai sumber refleksi terhadap nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan. Film yang memuat isu rasisme, konflik etnis, dan penjarahan dapat menjadi sarana efektif untuk menstimulasi diskusi kritis di kelas, merepresentasikan peserta didik mengenali struktur ketidakadilan, serta memahami bagaimana tindakan diskriminatif dapat muncul dalam kehidupan nyata. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menafsirkan dialog film, menghubungkannya dengan fenomena sosial, serta membangun pemikiran kritis mengenai isu-isu sensitif tersebut. Pembelajaran yang memanfaatkan film dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, terutama dalam membentuk kepekaan sosial peserta didik terhadap keberagaman, toleransi, serta nilai kemanusiaan yang fundamental dalam masyarakat multikultural.

Bagi masyarakat luas, penelitian ini memberikan saran agar film dijadikan sebagai ruang refleksi untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan kesadaran sosial terhadap berbagai bentuk ketidakadilan. Representasi rasisme dan penjarahan dalam film dapat membuka ruang pembelajaran sosial, karena melalui cerita dan konflik yang ditampilkan, penonton diajak memahami bagaimana ketimpangan sosial, prasangka etnis, dan kekerasan struktural dapat terjadi dan berdampak pada kehidupan kelompok tertentu. Masyarakat berkontribusi tidak hanya menonton film sebagai hiburan semata, tetapi juga memaknai nya sebagai cermin yang memperlihatkan kondisi sosial yang mungkin masih terjadi hingga hari ini. Refleksi ini penting untuk memperkuat solidaritas antarkelompok, membangun sikap saling menghargai, serta mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang adil, aman, dan inklusif. Dengan demikian, film dapat berfungsi bukan hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keberagaman di sekitarnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Binus. (2021, 10 5). *Binus University*. Dipetik November 5, 2021, dari Binus:
<https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0>
- Data. (2021, 07 23). *Data Pengguna usia mayoritas pengguna media sosial di indonesia*. Dipetik Desember 8, 2021, dari Data.com:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- Floren Agnesia, R. D. (2021). Praksi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa .
Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 16-24.
- Kominfo. (2019, Juny 23). *Kominfo*. Dipetik November 5, 2021, dari
Kominfo.com: literasi-media-dan-workshop-public-speaking-jkf-2019
- Link, A. (2021, Februari 14). *Social Hotsuite*. Dipetik November 29, 2021, dari
Social Hotsuite: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>
- Nani Pratiwi, N. P. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11-15.
- Prasetyoningsih, L. S. (2020). Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan.
AJurnal Ilmiah NOS, 2.
- Prasetyoningsih, L. S. (2021). *Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara.
- Waruwu, W. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pendidikan di Indonesia.
Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga, 1-9.
- Yentri Anggeraini, A. F. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran . *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 386-388.

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48.
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Abdusshomad, A., Penerbangan, P., & Curug, I. (2024). Implementasi Nilai Islam dalam Pendidikan Toleransi (Studi Literatur terhadap Upaya Pemersatu dalam Masyarakat Pluralis Indonesia). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 137. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Ade Devindra Rajeshwari Rakananda Suata, I. A. T. L. A. A. I. I. S. P. G. P. P. A. Y. (2025). *Eksplorasi Nilai Kebersamaan dalam Animasi 2 Dimensi “Omang dan Perjalanan Waktu” Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bali*.
- Agasta, O., & Hidayat, O. (2023). *Stereotip Dan Rasisme Pada Ras Kulit Hitam (Analisis Framing Dalam Film The Hate U Give)*.
- Agustin, S., Dhiyaan, S., Supena, A., & Sultan Ageng Tirtayasa. (2025). *Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat: Analisis Sosiologis Cerpen Neka Karya Eep Saefulloh Fatah* (Vol. 5, Issue 5). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Ainiyah, M. , & P. (2023). *Refleksi Sosial Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kita Pergi Hari ini Karya Ziggy: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*.
- Ainun Nadhira, N., & Adi Wijaya Latief, S. (2022a). *Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra)* (Vol. 2, Issue 2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Ainun Nadhira, N., & Adi Wijaya Latief, S. (2022b). *Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra)* (Vol. 2, Issue 2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Ainun Nadhira, N., & Adi Wijaya Latief, S. (2022c). *Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra)* (Vol. 2, Issue 2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Akhmad Tabrani. (2020). *Menyoal Sastra dan Nonsastra Dalam Khazanah Sastra Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/349195040>

- Al Ghifari, F. (2021). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Representasi Resisten Rasisme Dalam Film Harriet 2019 Representation of Racism Resistance in Harriet Film 2019* (Vol. 05, Issue 1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Alfiatin Ni'mah¹, M. P. L. M. A. A. S. S. A. Y. S. M. J. T. A. V. S. L. C. W. I. (2025). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Arneback, E., & Jämte, J. (2022). How to counteract racism in education—A typology of teachers' anti-racist actions. *Race Ethnicity and Education*, 25(2), 192–211. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890566>
- Arti, H. S. (2021). Dampak Reformasi Indonesia Dalam Cerpen Clara Karya Seno Gumira Ajidarma. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1, 1. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12946>
- Awi Fitra Nugraha, Y., Ardi, M., Komunikasi dan Penyiaran Islam, J., Tulungagung Jl Mayor Sujadi Timur, I., & Timur, J. (2022). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Semiotika Film Pendek My Flag-Merah Putih Vs Radikalisme) The Meaning Of Racism In Film (A Semiotic Analysis of the Short Film My Flag-Merah Putih Vs Radikalisme). In *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* | (Vol. 13, Issue 1).
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall*. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Aziz, M. I., Mildan, J., Hikam, M. W., & Sujana, A. M. (2025). Tragedi Mei 1998: Bara Krisis Moneter, Api Sentimen Rasial, dan Jejak Reformasi yang Terbakar. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 376–397. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.346>
- Azizah, A. V. (2025). *Refleksi Sosial pada Film Barbie 2023 Karya Greta Gerwig*.
- Azzizah, P. S. D., & Yel, M. B. (2025). Public Sentiment Analysis on Instagram Regarding the Film “Pengepungan di Bukit Duri” Using Naïve Bayes

- Approach. *Journal Innovations Computer Science*, 4(2), 265–275.
<https://doi.org/10.56347/jics.v4i2.335>
- Desy Anggraeni, N., Ahmadi, A., Pairin, U., & Yohanes, B. (2025). Fiksi Karya Korrie Layun Rampan: Perspektif Ekoimperialisme. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 269–286. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2908>
- Deti Asmalasari. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 42–50. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.72>
- Fadil, A., Putri, A., & Hasibuan, T. M. (2025). Kajian Sosiologi Ian Watt dalam Film “Anak Karaeng” Karya Yus Amin DB. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 127–132.
<https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.391>
- Fatikhah Sari, M., & Claresta Arifelly Lasmaniar Aruan, D. (2025). Praktik Komunikasi Dalam Membangun Perkembangan Identitas Melalui Kampanye Art Therapy: Studi Pada Komunitas Heart of People. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 2025.
<http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>
- Fatkhurridho, F. (2024). Paradoks Determinisme Dalam Film Tenet (2020) Sebagai Refleksi Kesadaran Manusia Akan Waktu. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 162–176.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i1.1389>
- Febriannur Rachman, R. (2020). *Representasi Dalam Film*.
- Firtikasari, M., & Nur Rahim, S. F. (2024). Analysis of Historical Values and Family Dynamics Amidst the 1998 Riots in The Movie “Di Balik 98.” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 4(3), 139–161. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v4i3.69990>
- Frاندika, E. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).”*
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>

- Giovanna Priscilla, Y., Suprpto, Y., Hartono, B., Pratama, D., Tan, J., & Sonata, V. (2022). *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- Haris Supiandi, E. (2023). *Representasi Nilai Budaya Bahtuk: Film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba*.
- Harsono A dan Mazi A. (2024). *Representasi etnis Tionghoa dalam media: Analisis perbandingan di media berita daring tirto.id, republika.co.id, dan tempo.co*.
- Helpia, F. (2024). *Analisis Sinematografi Film Dokumenter “Negeri di Bawah Kabut.”* <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/joiscom>
- Herman, A., Fahri, N., & Wahid, M. (2023). *Analisis Isi Kritik Politik Dalam Film Dokumenter The Endgame*. 10(1), 82–97.
<https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.708>
- Hikam, A. (2024). *Representasi Ideologi Feminisme Pada Film Sri Asih Karya Joko Anwar*.
- Hotlen Simbolon, M., & Fitriani, Y. (2024). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto*. 14(1).
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.143122>
- Ikeu Nurul’aini. (2022). *Nilai Karakter dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan*.
- Irfan, E., Hermin, ;, Wahyuni, I., & Irwanto, ; Budi. (2025). *Kajian Litelatur Sistematis: Telaah Penelitian Sinema Indonesia Pada Artikel Terindeks Scopus. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 583–602.
<https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1680>
- Islamiah, R. N., & Pujiastuti, R. (2025). *Strategi Komunikasi Pada Siniar “Curhat Bang” dalam Kanal Youtube Denny Sumargo. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 162–174.
<https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.969>

- Istikomah, A. M., Ardike, H. D., Aini, N. N., & Afrizal, M. (2025). *Representasi Perempuan dan Isu Sosial Dalam Film Ayat-Ayat Cinta: Analisis Perspektif Warganet*.
- Jiwangga, J. B. J. (2023). Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Film Payung Fantasi sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7724>
- Julianto, R., Nursanti, S., & Arindawati, W. A. (2020). *Rasisme Dalam Film Skin 2018 Dari Pandangan Semiotika Roland Barthes*. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Kartika, N., Ni'mah, Z. H., & Suciati, R. (2025). Intregation of Social Science Studies and Multicultural Education to Fighting Rasisme In Junior High School. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 51–60. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7604>
- Kebudayaan, D., Menjelang, I., Kekuasaan, K., Burhanuddin, D., Putra Daulay, H., & Sumanti, S. T. (2024). *Dinamika Kebudayaan Islam Menjelang Kemunduran Kekuasaan Dinasti*. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Laksono, S. (2024). *Perundungan dalam Kardiologi*. <https://doi.org/10.1016/j>
- Latif, F. R., & Malae, A. K. (2022). *Diskriminasi Etnis Tionghoa di Gorontalo Masa Orde Baru*. 4(2). <https://doi.org/10.37905/jhcj.v4i2.24548>
- Latifah, A., Asnawi, P., & Maulina, E. Della. (2022). *Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya Membaca Kritik Seni dalam Film “Like and Share” Tahun 2022 : Realitas Sosial dalam Industri Kapitalis*. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1>
- Listiawati, N., Nurhasan, M., dan Sastra Arab, B., & Sunan Gunung Djati, U. (2025). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Refleksi Sosial Dalam Film Capernaum) Karya Nadine Labaki: (Kajian Sosiologi Sastra)*. 2. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Lu, Z. (2023). How do Films Reflect our Societies Today? An Analysis of Films and Film Genres. *Communication, Society and Media*, 6(4), p69. <https://doi.org/10.22158/csm.v6n4p69>

- Lusiana, M. (2023). Refleksi Sosial Indonesia Dalam Cerpen “Merdeka” Karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69–80. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>
- M. Husnullohil1; Risnita2; M. Syahrani Jailani3, A. (2024). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*.
- Maqashidi, A., & Huda, N. (2022). *Refleksi Nalar Fikih Sosial Dalam Krisis Lingkungan Hidup*.
- Mongale, C. O. (2022). Social Discontent or Criminality? Navigating the Nexus Between Urban Riots and Criminal Activities in Gauteng and KwaZulu-Natal Provinces, South Africa (2021). *Frontiers in Sustainable Cities*, 4. <https://doi.org/10.3389/frsc.2022.865255>
- Mtshali, L., & Enaifoghe, A. (2023). Exploring the Socio-Economic Consequences of Violence and Looting Protest in South African Townships: The “Free Zuma” Riots Interrelation to Job Loss in Esikhawini Mall Kwazulu-Natal. *African Journal of Peace and Conflict Studies*, 12(3), 25–48. <https://doi.org/10.31920/2634-3665/2023/v12n3a2>
- Muktiwibawa, A. E., Meifilina, A., & Amaria, H. (2025). PT. Media Akademik Publisher Representasi Rasisme Dalam FILM “Pengepungan di Bukit Duri” Oleh. *JMA*, 3(10), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Muliana, R. (2024). *Analisis Diskriminasi Rasial oleh Supporter terhadap Pemain dalam Olahraga Sepak Bola*. <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/el-Nizami/>
- Mulyani, T., Rustim, H., Ki, J., Dewantara, H., Tengah, J., & Pos, K. (2023). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film Demi Nama Baik Kampus Dan Please Be Quiet. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (Vol. 19, Issue 2).
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, R., Dini, O., Universitas, S., Negeri, I., Intan, R., & Bisrimustofa@radenintan, L. (2022). *At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Fungsi Komunikasi Massa dalam Film*. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>

- Nabila Windaputri, N., Dimisyqiyani, E., Gayuh Aji, G., & Amalia Sinulinggas, R. (2025). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Representasi Keadilan Dan Institusi Dalam Film V For Vendetta (2005)*.
- Nadifah, U., Tabrani, A., & Siswiyanti, F. (2022). *Analisis Relevansi Pendidikan Nilai Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*.
- Nahdiroh, S., & Dwi Arisona, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Film Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Materi Potensi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam. In *Print) ASANKA: Journal Of Social Sciences and Education* (Vol. 1, Issue 2). Online.
- Nandasari, V., Dian, D., & Hasanah, U. (2020). *Kritik Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*.
- Naqiyah, N. K., Quthny, A. Y. A., & Hikam, A. I. (2025a). Representasi Kritik Sosial dalam Film Lafran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 27–41. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.44704>
- Naqiyah, N. K., Quthny, A. Y. A., & Hikam, A. I. (2025b). Representasi Kritik Sosial dalam Film Lafran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 27–41. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.44704>
- Nengah B, N. (2020). *Pengguna Media Film Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak (Listening) Bahasa Inggris B Siswa Kelas XII P MIPA 1 SMA Negeri 1 Ubud Pada Semester 1*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3742497>
- Nur, S., Program, F., Bahasa, S., Sastra, D., & Fakultas Bahasa, I. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. In *Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Nurlaila, M., & Nazriani, N. (2023). Pengenalan Karya Sastra pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 4(4), 346–350. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.823>

- Oemar Madri Bafadhal, A. D. S. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita COVID-19 di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi Mapping Hoax Messages of COVID-19 in Indonesia Accros Categories, Sources, and Types of Disinformation. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(2), p-ISSN. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Paledung, J. R. (2024). Perkembangan film dan musik indonesia referensi Jean Francois lyotard. *Prosodi*, 18(1), 101–109. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i1.21507>
- Pelatihan, M. P., Pengembangan, D., Manajemen, K., Lembaga, P., Negara, A., Raya, J., & Nomor, B. (2020). *Isu Sosial Pascabencana Alam: Studi Kasus Penjarahan di Kota Palu Melalui Pendekatan Pinheiro Principles Dan Psikologi Sosial Natural Post-Disaster Social Issues: Case Study Of Looting In Palu City Based On Pinheiro Principles And Social Psychology*.
- Pertiwi, M. (2021). *Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia*. 3. [http://jurnal.uts.ac.id/index.php/kaganga1`](http://jurnal.uts.ac.id/index.php/kaganga1)
- Pinontoan, N. A. (2020). *Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)* (Vol. 08, Issue 02).
- Prabawati, T. S., & Sudibyo, S. (2023). Imperialisme Ekologi Dalam Cerpen “Barapen Nisan” Karya Wika G. Wulandari: Kajian Ekokritik Poskolonial. *Metahumaniora*, 13(3), 189–196. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.49969>
- Pramudita, R., & Hidayatullah, A. (2025). *Sosmaniora (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) Representasi Diskriminasi Perbedaan Ras dalam Film Green Book: (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.6504>
- Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Analisis Sosiologi Pengarang dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2087–2094. <https://doi.org/10.54082/jupin.1340>
- Pratama, A., Duha, A., Sinaga, M. A., Sembiring, Y. P., & Delita, F. (2024). *Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh*

Masyarakat Etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan.

<https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.5021>

Putri, S., & Sulpajri, S. (2022). Analisis Semiotika Dalam Pesan Moral Film The East. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 2(2), 123–150.

<https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Rachmad, T. H., & Sasongko, Y. P. D. (2025). Diskursus Rasisme pada Stratifikasi Status Sosial dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya. *Journal of Communication Research*, 1(2), 51–65.

<https://doi.org/10.61105/jcr.v1i2.188>

Rachmawati, A., Muzakka, M., & Widyawati, M. (2020). *Kritik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko (Kajian Sosiologi Sastra) 14 Kritik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko (Kajian Sosiologi Sastra)*. 17(2), 2020.

Ramadhan, R. (2021). Unsur Sinematografi untuk Mendukung Ketegangan dalam Film Sasmita Narendra. *Nirmana*, 20(1), 9–16.

<https://doi.org/10.9744/nirmana.20.1.9-16>

Ratih Puspitasari, D. (2021). *Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values In Tilik Film (Semiotic Study Of Charles Sanders Peirce)* (Vol. 15, Issue 1).

<http://journal.ubm.ac.id/>

Rhizky, D. (2021). *Wacana Rasisme Dalam Film “Blindspotting” Racism In Movies “Blindspotting.”*

<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/restorica>

Rhizky, D. P. (2020). Wacana Rasisme dalam Film “Blindspotting.” In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 2, Issue 2).

Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban. In *Journal of Development and Social Change* (Vol. 3, Issue 1).

Sandra Djupandang, L. H. (2025). *Tinjauan Hukum terhadap Penanganan Kasus Penjarahan dalam Perspektif KUHP dan Perlindungan Korban*.

<https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2204>

- Santyaputri, L. (2025). Peningkatan Kapasitas Perempuan dengan Komunitas dan Film Dokumenter: Studi Kasus Film *Mother of the Sea* (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 308–316.
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.142>
- Satriani, I. (2024). Refleksi Sosial Dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu Kajian Sosiologi Sastra Swingewood Social Reflektion In Lilpudu's Novel "Laut Pasang 1994" A Study of Sociological Literature by Swingewood. *Variable Research Journal*, 01.
- Selvira Paulina Ananda, Indra Jaya, Indryani, I., Ari Tridianto, Anak Agung Dewi Intan Parwati, Mardiman Sane, & Robert L. Simanungkalit. (2024). Kontrak Sosial Robek: Analisis Sosiologi Hukum Saat Negara Gagal Berdialog, Demonstrasi Jalanan Agustus 2025 Menjadi Mahkamah Terakhir. *Jispendiora Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(3), 195–207.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i3.3360>
- Setiawati, V. S., Adji, F. T., Endah, S., & Adji, P. (2022). *Kekerasan dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung*.
- Siti Nuropikoh, O., Rohanda, R., Sunan Gunung Djati Bandung, U., & Penulis Korespondensi, I. (2025). *Potret Kehidupan Keluarga Miskin dan Ketimpangan sosial dalam Film Pengabdi Stan (2017) : Kajian Sosiologi Sastra* (Vol. 5, Issue 4). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Suci Ramadhina, S., Devina Noper, A., Supena, A., Sultan Ageng Tirtayasa, U., & Penulis Korespondensi, I. (2025). *Kajian Sosiologi Sastra terhadap Konflik, Kritik Sosial, dan Moral dalam Film Gundala (2019) Karya Joko* (Vol. 5, Issue 3). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Suhardi, N., & Salamah, N. (2022). Kajian Semiotik Puisi-Puisi Karya Sosiawan Leak. *SUAR BETANG*, 17(2), 139–150.
<https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.349>
- Sulthan Tazakka, M., Purba Dewa dan Ananda, R. A., & Putro, raaf. (2020). *Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba)*.

- Suryanto, H. (2021). *Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (satu cara menuju film beridentitas Indonesia)*.
- Susanto, D. (2021). Representasi Atas Pengakuan Kultural Masyarakat Peranakan Tionghoa Indonesia Dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto (Representation of the Cultural Recognition of Indonesian Chinese in Miss Lu by Naning Pranoto). *Kandai*, 17(1), 60.
<https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2370>
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Sya, M., Farady Marta, R., & Hadi, I. P. (2020). *Refleksi Pluralisme Melalui Film Animasi Si Entong Sebagai Identitas Budaya Indonesia*.
- Tabrani, A., Lestari, O. W., Arief, N. F., Jazeri, M., & History, A. (2022). *The Role of Cyber Literature in Learning Indonesian Language and Literature in the Digital Era*.
- Taufikurrohman, T., & Yaqin, H. (2025). Legitimasi Agama Terhadap Perlawanan Rasisme: Analisis Film Pengepungan di Bukit Duri Perspektif Emile Durkheim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 488–501. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).25131](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).25131)
- Terkini, J. E., Yahya, M., Syarifuddin, M., Rismawati, R., Yahya Muhaimin, M., Samudra Sanur, I., Ahmadin, A., Aba, A., & Khaer, F. (2025). *Character Education as an Antidote to Racism Among Generation Z*.
<https://doi.org/10.70310/jet>
- Tinambunan, E. R. L. (2023). Analisis Platonian atas Fenomena Regresi Demokrasi di Indonesia. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 87–106.
<https://doi.org/10.14710/politika.14.1.2023.87-106>
- Universitas, N., & Buton, M. (2018). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh*.
- Utami, P. I., Siti Rukiyah, & Sri Wahyu Indrawati. (2022). Semiotika Pada Film Rumput Tetangga Karya Guntur Soeharjanto. *Jurnal Penelitian Dan*

Pengembangan Sains Dan Humaniora, 6(2), 286–293.

<https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.47257>

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. In *Jurnal Poetika* (Vol. 1, Issue 1).

Wahyuni1, R. S., & Wardarita2, R. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens*.

<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i2.1111>

Wibowo, E. A., & Oktivalerina, A. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Desentralisasi Fiskal terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota: Studi Kasus Indonesia pada 2010 - 2018. *Bappenas Working Papers*, 5(1), 97–119. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i1.117>

Winata, K., & Arifin, Y. Y. (2023). Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Film Mulan Karya Niki Caro (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya720>

Wiratraman, H. P. (2021). Rasisme dan Penerapan Pasal Makar terhadap Kebebasan Ekspresi Politik Papua. *Undang: Jurnal Hukum*, 4(1), 49–80. <https://doi.org/10.22437/ujh.4.1.49-80>

Wirayudha, S., & Mahyudi, J. (2024). *Refleksi Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)*.

Wulandari, A., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Film Pendek “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja dengan Teori Sosiologi Sastra. In *Maret* (Vol. 1, Issue 1).

Wulandari, L., & Romadhianti, R. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Film Unfaedah Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah*.

<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.29162>

Zahara, S., Sartika, Y., Putri, K. N., & Amelia, N. (2025). *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Analisis Kritik Sosial dalam Cerpen “Tiga Kuburan Lain” Karya T. Agus Khaidir : Kajian Sosiologi Sastra*.

Zhang, W., Xu, M., Feng, Y., Mao, Z., & Yan, Z. (2024). The Effect of Procrastination on Physical Exercise among College Students—The Chain



Effect of Exercise Commitment and Action Control. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(8), 611–622.

<https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>

Zihan Suryani & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). *baimppkn,07.Implementasi Pancasila dalam Menghadapi Masalah Rasisme dan Diskriminasi.*

